

Eksistensi Seni Tari Mung Dhe dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat di Desa. Garu, Kec. Baron, Kab. Nganjuk Tahun 1982-2009

Eka Rahmat Saputro¹, Sigit Widiatmoko², Zainal Afandi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rahmatsaputro110@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@gmail.com²,

zafandis69@unpkediri.sac.id³

ABSTRACT

Mung Dhe Dance is an art that breathes heroism, which comes from Garu Village, kec. Baron. Regency. Nganjuk was created by Diponegoro soldiers as a form of disguise to observe allies in the Nganjuk district, so that it became a sin and teaching material for local content in Nganjuk District after experiencing various developments. The purpose of this study is 1) to identify the background and chronology of the birth of Mung Dhe Dance 2) to examine the historical value contained in Mung Dhe Dance 3) to find out the developments that occurred in the art of Mung Dhe Dance in 1982-2009. The research methods used are (1) searching for data sources through field observations and digital literacy (heuristics); (2) testing data sources (criticism); (3) interpreting the facts that have been obtained (interpretation); (4) the process of writing reports. (historiography). The results show that (1) the background of the emergence of the Mung Dhe dance, which was brought by Diponegoro soldiers in the Diponegoro war of 1825-1830 from Central Java to the Nganjuk Regency area due to defeat (2) the historical values contained such as the values of patriotism, nationalism, and struggle (3) the development of the Mung Dhe Dance in 1982 began to live again until in 2009 it became a teaching material for local content in schools located in Nganjuk Regency.

Keywords: Development, Mung Dhe Dance, Historical Value

ABSTRAK

Seni Tari Mung Dhe merupakan sebuah kesenian yang bernafaskan kepahlawanan, yang berasal dari Desa Garu, kec. Baron. Kab. Nganjuk di ciptakan oleh prajurit Diponegoro sebagai bentuk penyamaran guna mengamati sekutu di wilayah kabupaten Nganjuk, hingga menjadi kesinan dan bahan ajar muatan lokal di Kabupaten Nganjuk setelah mengalami berbagai perkembangan. Tujuan penelitian ini yaitu 1)mengidentifikasi latar belakang dan kronologi lahirnya Seni Tari Mung Dhe 2)mengkaji nilai historis yang terkandung dalam Seni Tari Mung Dhe 3)mengetahui perkembangan yang terjadi pada seni Tari Mung Dhe pada tahun 1982-2009. Metode Penelitian di gunakan yaitu (1) Pencarian sumber data melalui observasi di lapangan dan literasi difital(heuristik);(2) pengujian sumber data (kritik);(3) Menafsirkan fakta yang telah diperoleh (interpretasi);(4) proses penulisan laporan (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang munculnya tari Mung Dhe, yang di bawa oleh prajurit diponegoro dalam perang Diponegoro 1825-1830 dari Jawa Tengah ke wilayah Kabupaten Nganjuk akibat kekalahan(2) nilai historis yang terkandung seperti nilai patriotisme, nasionalisme, dan perjuangan(3) perkembangan Seni Tari Mung Dhe tahun 1982 mulai hidup kembali hingga pada tahun 2009 menjadi bahan ajara muatan lokal di sekolah yang berada di Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci: Perkembangan, Seni Tari Mung Dhe, Nilai Historis

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman baik suku dan budaya. Sebagai Negara yang diberkahi banyak sekali keanekaragaman budaya, Indonesia mempunyai tradisi turun-temurun y dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi tersebut masih berkembang dan dipraktekkan sampai saat ini (Lestari el al.,2021). Indonesia yang merupakan Negara multikultural dengan keanekaragaman perlu dikaji lebih dalam terutama dalam keanekaragaman budaya. Kata budaya diidentifikasi sebagai suatu tindakan dan hasil karya dengan cara belajar dalam kehidupan masyarakat (Budiono, Siti Agustin, Sigit Widiatmoko, 2021). Kata budaya diambil dari bahasa *sansekerta* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* dan *dhaya* (akal). Konsep ini diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam membangun konsep budaya asli Indonesia (Irhandayaningsih, 2018).

Kebudayaan merupakan suatu hal yabf dapat menyebabkan tingkat pengetahuan dan juga sistem dari ide maupun gagasan, sehingga budaya tersebut bersifat abstrak (Gonar et al., 2021). Menurut Koentjaraningrat (2015) unsur-unsur dalam budaya dibagi kedalam 7 bagian diantaranya bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, hingga sistem religi. Seni adalah produk yang berasal dari sebuah pola kehidupan manusia dalam setiap zaman yang kemudian membentuk sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaannya (Irhandayaningsih, 2018).Kesenian dan kebudayaan masuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pakaian adat, rumah adat, upacara adat, seni tari, seni musik, teater, dan alat musik (Fahmawati, 2017). Pentingnya sebuah seni dan budaya didalam lingkup masyarakat mulai telupakan. Seni haruslah memuat unsur kerinduan akan hidup abadi, mengingat tujuan dari seni sendiri yaitu untuk hidup. Kesenian dapat diekspresikan sebagaimana mestinya. Dinamika kesenian pun banyak berubah seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Irhandayaningsih, 2018).

Kabupaten Nganjuk secara geografi terletak 60 m dari permukaan laut dan berada ditengah-tengah dua pergunungan yaitu gunung wilis dan gunung pandan, serta dilalui oleh dua aliran sungai yaitu sungai widas dan sungai brantas (Mutiatun, 2018). Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang pada koordinat 111° 5' - 112° 13' BT dan 7° 20'-7°50' LS. Nganjuk juga dikenal dengan nama kota angin karena memiliki intensitas udara yang tinggi (Shilvi Khusna Dilla Agatta, 2020). Menurut PERDA Nganjuk Nomor 02 Tahun 2011 Pasal 02, lingkup wilayah kabupaten Nganjuk adalah 20 kecamatan seluas 1.224,33 KM². Nganjuk memiliki berbagai peninggalan sejarah seperti candi, arca, patung, maupun masjid kuno. Tak hanya itu, di Kabupaten Nganjuk juga memiliki berbagai jenis kesenian diantaranya kesenian jaranan, wayang timpong, tayup, gembyangan warungga, dan tari mung dhe. Dan masih banyak kesenian yang jarang dipentaskan (Mutiatun, 2018)

Tari Mung Dhe merupakan salah satu budaya tari-tarian yang berasal dari Kabupaten Nganjuk dan memiliki cerita tentang perjuangan pada zaman penjajahan. Tari mung dhe memiliki gerakan yang khas dalam setiap pementasannya, seperti gerakan yang menggambarkan perjuangan, latihan baris, serta terdapat pula gerakan perang. Dalam setiap gerakannya, tari ini mengandung nilai-nilai moral yang mendalam, cinta tanah air, sifat yang tidak mudah menyerah, kegigihan, serta masih terdapat nilai moral lainnya yang terdapat dalam gerakan tarian ini. Seiring perkembangan zaman, tari Mung Dhe banyak mengalami perubahan yang awalnya hanya sebuah kesenian tari biasa, kini mulai diterapkan di beberapa sekolah yang kemudian dijadikan ekstrakurikuler agar masyarakat tidak melupakan kesenian daerahnya. Selain itu, tari Mung Dhe ini juga mengalami perubahan komponen mulai dari gerakannya sampai dengan jumlah pemain. Hal tersebut berarti kesenian ini dapat mengikuti dinamika kemajuan pada zaman sekarang dan hingga saat ini tari tersebut tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat (Setiyaningrum, 2016).

Dalam penelitian ini mengambil judul "Eksistensi Seni Tari Mung Dhe dan Pengaruhnya bagi Masyarakat di Desa. Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009". Dalam penelitian ini, dibahas mengenai sejarah munculnya tari Mung Dhe, nilai yang terkandung dalam tari Mung Dhe, dan histori perkembangan tari Mung Dhe. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah diantaranya yaitu: 1) Bagaimana latar belakang munculnya tari Mung Dhe?; 2) Nilai-nilai historis apa yang terkandung dalam tari Mung Dhe?; 3) Bagaimana perkembangan tari Mung Dhe?. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengidentifikasi latar belakang dan kronologi lahirnya Seni Tari Mung Dhe 2) mengkaji nilai historis yang terkandung dalam Seni Tari Mung Dhe 3) mengetahui perkembangan yang terjadi pada seni Tari Mung Dhe pada tahun 1982-2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai eksistensi seni tari Mung Dhe dan pengaruhnya bagi masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009 menggunakan metode pendekatan sejarah. Dalam penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu dimulai dari tahap heuristik pengumpulan sumber, yang kedua kritik yaitu Memcari keautentikan sumber, ketiga interpretasi yaitu tahap penafsiran sumber, dan terakhir historiografi proses penulisan kembali. Metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan yang obyektif, sistematis serta logis. Tujuan penelitian ini membuat rekonstruksi masa lampau sehingga memperoleh kesimpulan yang akurat (Afandi, Nara Setya Wiratama, Agus Budiarto, 2021).

Langkah pertama dalam penelitian yang dilakukan yaitu mencari sumber-sumber sejarah yang terkait dengan tari Mung Dhe dan pengaruhnya bagi masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009. Pencarian sumber dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur bacaan seperti menggunakan buku maupun berbagai artikel jurnal.

Penulis berhasil menemukan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk merancang tulisan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul. Sehingga nantinya penulis akan mendapatkan temuan penelitian berupa fakta tentang eksistensi tari Mung Dhe dan pengaruhnya bagi masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009. Penulis juga mencari keterkaitan antara sumber yang diteliti, sehingga dapat ditetapkan sebagai sumber utama atau pendukung dalam perancangan penelitian tentang tari Mung Dhe.

Jika kebenaran dari beberapa sumber sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menafsirkan. Penafsiran dilakukan penulis terhadap fakta-fakta mengenai perkembangan tari Mung Dhe di Desa Garu. Penafsiran ini dilakukan mengetahui pengaruh perkembangan tari Mung Dhe dengan eksistensi tari saat itu. Oleh karenanya, secara spesifik dalam analisis penelitian ini, khususnya dalam melihat eksistensi tari Mung Dhe dan pengaruhnya bagi masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009, digunakan teori hegemoni ideologi Antonio Gramsci sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa tari Mung Dhe telah digunakan sebagai siasat perjuangan pada masa penjajahan serta dapat memberikan nilai-nilai historis yang dapat mempengaruhi generasi muda.

Langkah terakhir yaitu menyajikan hasil dalam sebuah tulisan ilmiah. Dalam hal ini, fakta yang sudah si dapat dari berbagai sumber ditulis dalam bentuk artikel dengan judul Eksistensi Tari Mung Dhe dan Pengaruhnya bagi Masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009 yang disajikan secara rinci dan dijelaskan menjadi beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah difahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Latar Belakang Munculnya Tari Mung Dhe

Seni tari adalah salah satu bagian dari pertunjukkan kesenian yang sudah banyak diminati orang sejak beberapa abad sebelum masehi meskipun pada awalnya gerakan dalam seni tari bisa dibilang cukup sederhana. Pada perkembangannya seni tari lambat laun berkembang menjadi berbagai jenis dan fungsi (Pratama, 2019). Penciptaan tari Mung Dhe tidak hanya berlandaskan kepentingan, melainkan juga tidak mengesampingkan unsur keindahan. Latar belakang terciptanya tari Mung Dhe ini merupakan penggambaran dari peristiwa perang Diponegoro di Yogyakarta pada tahun 1825-1830 (Setiyaningrum, 2016). Terjadinya perang karena pangeran Diponegoro memili rasa marah terhadap perlakuan belanda mulai dari sector ekonomi belanda membuat penderitaan terhadap masyarakat. Belanda juga dengan sengaja membuat rute pembangunan dari jalan rel kereta api dari Yogyakarta menuju Magelang melewati Muntilan berubah melewati Tegalrejo.

Rute tersebut melewati makam leluhur pangeran Diponegoro. Hal tersebut suatu bentuk penghinaan dan kemudian pangeran Diponegoro memutuskan untuk angkat senjata. Dalam perang tersebut, pasukan Diponegoro pada akhirnya mengalami kekalahan yang mengakibatkan pangeran Diponegoro menyerahkan diri dengan membuat syarat kepada Belanda yang isinya sisa pasukan harus dilepaskan. Kemudian pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan di Manado, dan pasukan yang tersisa mundur dan menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Khusna et al., 2019). Kabupaten Nganjuk dipilih sebagai tempat pengungsian oleh prajurit diponegoro yang melarikan diri ke wilayah Jawa Timur. tepatnya di Desa Babadan, langkah awal yang dialkukannya dengan menciptakan suatu kesenian taru dinamakan Tari Mung Dhe sebagai salah satu bentuk strategi perjuangan. (Setiyaningrum, 2016).

2 Nilai-Nilai Historis yang terkandung dalam Tari Mung Dhe

Lahirnya tari Mung Dhe tercipta dari peristiwa perang Diponegoro pada tahun 1825-1830. Perjuangan Diponegoro mengalami kegagalan melawan Belanda menyebabkan sebagian pengikutnya meyebar di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tempat tersebut dipergunakan sebagai tempat persembunyian untuk menyelamatkan diri, mulai dari mealukukan kesenian, dakwa keagamaan dsb. Strategi yang dipilih oleh pasukan Diponegoro yang menyelamatkan diri di Kabupaten Nganjuk yaitu dengan membentuk kelompok kesenian. Pembentukan kesenian tersebut bertujuan untuk untuk mengumpulkan pasukan dengan mengelabui tentara Belanda. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara *ngamen* menelusuri jalur rel kereta api dari arah Barat ke Timur (Anjarsari, 2015).

Tari Mung Dhe tidak hanya diciptakan dengan mementingkan keindahan saja, akan tetapi terdapat nilai sakral didalamnya yaitu tari ini diciptakan untuk mengenang perjuangan pasukan Diponegoro dalam melawan penjajahan. Berikut merupakan nilai-nilai historis yang bias dipetik dari tari Mung Dhe:

a. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku pencapaian usaha untuk meraih sebuah impian tanpa kenal menyerah (Sari & Widiatmoko, 2021). Hal itu sejalan dengan definisi yang dijelaskan Asmani (2013 dalam (Alkari et al., 2021)) sikap yang tidak mudah menyerah dalam melakukan aktivitas, dan tidak akan menyerah sebelum keinginan dan tujuannya tercapai. Kerja keras juga dapat diidentifikasi suatu tindakan memperlihatkan usaha untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dan permasalahan dengan baik (Andarisma & Widiatmoko, 2021). Kekalahan yang diterima pada perang Diponegoro tahun 1825-1830 membuat pasukan Diponegoro hidup sebagai buronan yang menyebabkan mereka berpikir strategi seperti apa yang bisa digunakan untuk mensiasati tentara Belanda agar mereka tidak dicurigai. Kekalahan yang mereka terima tidak membuat mereka putus asa dan

menyerah, melainkan tetap bekerja keras menyusun strategi yang akhirnya melahirkan sebuah kesenian tari yaitu tari Mung Dhe.

b. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu sikap yang dimiliki oleh masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan kebudayaan, wilayah, cita-cita, dan tujuan, sehingga masyarakat memiliki kecintaan yang mendalam mengenai bangsanya sendiri. Dua hal ini sukar untuk dipisahkan. Di satu pihak kemerdekaan memerlukan persatuan, sedangkan dipihak lain persatuan memerlukan kemerdekaan. Tanpa adanya kemerdekaan maka untuk mencapai suatu persatuan akan sangat sulit, dan sebaliknya jika tidak adanya persatuan maka untuk mencapai kemerdekaan juga tidak akan mudah (Sugianto, 2018). Memang pada dasarnya rasa nasionalisme bisa muncul dari berbagai macam kejadian, seperti adanya kesamaan sejarah, cita-cita, kebudayaan, ketidakadilan, penindasan, dan lain sebagainya (Alfaqi, 2016).

Lahirnya tari Mung Dhe di latar belakang oleh perjuangan pasukan Diponegoro melawan pasukan Belanda. Pada perang tersebut mengalami kegagalan dan pasukan Diponegor dipukul mundur oleh Belanda, hingga akhirnya pangeran Diponegoro menyerahkan diri dan sebagian pasukan lain memencar ke berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kekalahan tersebut tidak membuat menyerah, melainkan mereka tetap melanjutkan perjuangan. Salah satu strategi yang diambil yaitu melalui pembentukan kelompok kesenian agar tentara Belanda tidak merasa curiga. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk membentuk pasukan untuk melawan penjajah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tari Mung Dhe menciptakan rasa cinta tanah air atau biasa disebut dengan Nasionalisme.

c. Patriotisme

Patriotisme berasal dari bahasa Inggris "*Patriotism*" yang memiliki arti "jiwa kepahlawanan" (Aristin, 2018). Definisi dari patriotism adalah sikap berani, tidak kenal menyerah, serta rela berkorban demi bangsa dan Negara. Jiwa kepahlawanan atau patriotism ini telah ditunjukkan pasukan Diponegoro dalam memerangi pasukan Belanda.

3 Perkembangan Tari Mung Dhe Tahun 1982-2009

Selama perkembangannya, tarian ini mengikuti adanya perkembangan zaman. Sekitar tahun 1982, tarian ini mulai di pelajari serta di kembangkan lagi di daerahnya. SDN Garu II yang terletak di Kecamatan Baron mulai menggali dan mengembangkan seni tari ini yang mulai tersisih. Pada tahun 1985, Ibnu Salam yang merupakan bupati Nganjuk saat itu memprakarsai untuk mengumpulkan seniman dari Yogyakarta dengan tujuan memperbaiki tari Mung Dhe tanpa mengurangi nilai keasliannya. Pembaruan ini dilakukan dengan mengadakan seminar yang mengumpulkan para seniman yang ada di Yogyakarta serta seniman yang ada di Nganjuk. Seminar ini juga melibatkan Seksi Kebudayaan Kecamatan Baron dan Seksi Kebudayaan Kabupaten

Nganjuk. Seminar tersebut membuahkan hasil yaitu dengan digiatkannya kembali tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk dengan mengajarkan pada murid di SDN Garu II. Pemilihan SDN Garu II dikarenakan daerah Garu adalah tempat lahirnya tari Mung Dhe, serta banyaknya seniman di Garu yang memudahkan dalam mengajar generasi muda (Setiyaningrum, 2016).

Pada tahun 1985, untuk pertama kalinya tari Mung Dhe tampil dan dipentaskan di acara PORSENI se-Kabupaten Nganjuk. Setelah itu, tari ini semakin terkenal dan semakin diminati di kalangan masyarakat. Tari Mung Dhe juga sering dipentaskan di kegiatan warga seperti pernikahan, khittanan, bersih desa, serta tari ini pernah dipentaskan di acara Fes 82 di Surabaya, PORSENI, PORNICO di Nganjuk. Pada tahun 1991, tari Mung Dhe tampil di acara wisuda Waranggono yaitu salah satu tradisi yang ada di daerah Nganjuk yang dilaksanakan setiap tahunnya (Khusna et al., 2019). Pada tahun 1992, tari Mung Dhe dipentaskan untuk menyambut kedatangan tamu dari Amerika di desa Garu untuk meninjau masalah kesehatan. Hal ini diprakarsai oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya.

Sejak tahun 1994 hingga tahun 2000, tari mung dhe tidak mengalami perkembangan meski begitu tetap masih ada pementasan yg dilakukan di berbagai acara. Pada tahun 2000 sampai 2009 tari Mung Dhe mulai mengalami kemunduran. Tari ini mulai tidak diketahui dan tidak pernah lagi tampil di berbagai acara di desa Garu dan sekitarnya. Masyarakat di Desa Garu juga sudah mulai melupakan kesenian tari Mung Dhe ini dan menjadikannya sebagai cerita saja. Acara-acara kecil seperti pernikahan maupun khittanan pun juga sudah tidak pernah menampilkan tari ini lagi (Khusna et al., 2019).

KESIMPULAN

Tari Mung Dhe merupakan tari yang diciptakan tidak hanya memasukkan unsur kesenian, tetapi didalamnya juga terdapat unsur perjuangan. Hal ini dilatarbelakangi perang Diponegoro melawan pasukan Belanda tahun 1825-1830. Perang ini dipicu karena pangeran Diponegoro merasa geram atas tindakan Belanda terhadap segala hal yang ada di Keratonnya dan mengakibatkan kerugian sosial dan ekonomi masyarakat. Kemudian pangeran Diponegoro menyatakan perang kepada Belanda. Tetapi pada akhirnya pasukan Diponegoro berhasil dipukul mundur, yang akhirnya pangeran Diponegoro menyerahkan diri dengan syarat sisa pasukannya dibebaskan. Kemudian sisa pasukan tersebut menyebar di berbagai Wilayah di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Kekalahan tersebut tidak menjadikan mereka menyerah, melainkan mereka tetap melanjutkan perjuangannya salah satunya melalui kesenian yaitu Seni tari Mung Dhe yang digunakan untuk membentuk kelompok pasukan. Dalam tari Mung Dhe terdapat Nilai historis yaitu kerja keras, nasionalisme, dan patriotisme. Perkembangan tari ini

mengalami pasang surut dan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini tari Mung Dhe tidak lagi dipentaskan dan hanya menjadi cerita saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nara Setya Wiratama, Agus Budiando, Z. (2021). Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad ke-19 serta Pengaruhnya di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128–140. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/4247>
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451>
- Alkari, Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Bubuksah- Gagangakingvdi Candi Surowono. *Semdikjar*, 253–260. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. 837–844. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640>
- Anjarsari, N. (2015). FUNGSI TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA DI KABUPATEN NGANJUK [INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA]. <http://repository.isi-ska.ac.id/66/>
- Aristin, R. (2018). Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 2(2), 21–26. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/article/view/316
- Budiono, Siti Agustin, Sigit Widiatmoko, H. (2021). Representasi nilai multikulturalisme dalam pelaksanaan upacara undhuh-undhuh di gereja kristen jawi wetan (gkju) Mojowarno. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 189–194. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>
- Fahmawati, Y. (2017). *Kesenian Nusantara*. Jakarta Timur: PT Adfale Prima Cipta.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. 107–117. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Khusna, S., Agatta, D., & Faringggasari, D. (2019). *Dinamika perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk 1970- 2019 dan nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya*. 1(4), 441–451. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22425>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi cet ke-10*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lestari, Novia; Gita; Firoyamaya; Ibrohim, Zaenal; Afandi, S. (2021). Perkembangan Tenun Tingkat Kediri Masa Pandemi Covid-19. *SEMINDIKJAR* 4, 4, 230–242. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1509>
- Mutiaturun, A. F. (2018). Akulturasi Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *Avatara*, 6(1), 9–21. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/21982>
- Pratama, D. M. (2019). *TARI COKRONEGORO DALAM PERSPEKTIF HISTORIS KABUPATEN SIDOARJO*. 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/31106>
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. (2021). *Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garudeya Di Gua Selomangleng Kota Kediri Tahun 2021*. 412–420. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1579>
- Setiyaningrum, A. R. I. (2016). Sejarah perkembangan Seni Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1982-2000. *Avatara*, 4(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/14201>
- Shilvi Khusna Dilla Agatta, A. S. (2020). Perkembangan Nganjuk sebagai Pusat Pemerintahan Baru: Pemandangan Ibukota dari Berbek ke Nganjuk, 1880-1909. . . *Jurnal Dimensi Sejarah*, 1(Juni), 227–242. <https://123dok.com/document/download/y4j3wkvy?page=1>
- Sugianto, F. (2018). *Nasionalisme Asia*. Pontianak: Derwati Press.